

FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN SINTAKSIS KALIMAT PADA PUPUH DURMA DALAM GEGURITAN TIRTA AMERTA

A. A. Ary Trisnawati
Universitas Udayana
Jl. Buluh Indah Gang IV No. 36, Denpasar
Ponsel 08123635037
agungary48@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat pada *Pupuh Durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami (1) fungsi kalimat dalam *pupuh durma*, (2) kategori kalimat dalam *pupuh durma*, (3) peran kalimat dalam *pupuh durma*, dan (4) diagram pohon kategori sintaksis kalimat-kalimat dalam *pupuh durma*. Penelitian ini menggunakan teori RRG (*Role and Reference Grammar*) yang dikemukakan oleh Robert D. Van Valin, Jr. dan Randy J. LaPolla (1997). Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat berbahasa Bali yang ada pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Data yang sudah dicatat, kemudian diterjemahkan untuk mengantarkan pada temuan bahwa secara sintaksis, fungsi kalimat dalam *pupuh durma* mengandung subjek, predikat/inti/nukleus, dan objek. Kategori subjek dan objek adalah nomina, sedangkan predikat atau nukleus adalah kata kerja/verba dan kata sifat/adjektiva, dan peran subjek adalah sebagai pelaku, objek sebagai pasien, dan predikat atau nukleus menggambarkan aktivitas atau keadaan. Nukleus atau inti kalimat berada di sebelah kanan.

Kata kunci : sintaksis, fungsi, kategori, dan peran

ABSTRACT

This article is entitled Function, Category and Role of Sentence Syntaxis in Pupuh Durma in Geguritan Tirta Amerta. The aims of the research are structures (1) sentence function in pupuh durma, (2) category in pupuh durma, (3) role in pupuh durma, and (4) tree diagram in Syntaxis category. This research uses RRG (Role and Reference Grammar) theory which was introduced by Robert D. Van Valin, Jr. And Randy J. LaPolla (1997). The data in this research is in firm of sentences in Balinese Language in pupuh durma in Geguritan Tirta Amerta. The data in this research is collected by using observation and taking notes. The data that had been noted them translated which leads to finding that syntactically, the sentence 's function in pupuh durma contains subject, predicate /core /nucleus, and object, the subject and object category is noun, while the predicate or nucleus is verb and adjective, and the subject role is as an agent, the object as the patient, and the predicate or nucleus describes activity or situation. Nucleus or the sentence core is on the right side.

Keywords : syntaxis, function, category, role

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa (Alwi, 1998:89). Bahasa daerah yang digunakan suku Bali adalah bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berperan sangat penting, tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan dalam kegiatan adat istiadat masyarakatnya di samping untuk pengembangan karya-karya sastra yang ada di Bali.

Bali merupakan daerah yang kaya dengan seni dan budaya. Seni dan budaya yang ada di Bali tidak hanya bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga dari tulisan atau karya-karya sastra yang ditulis dan diciptakan. Banyak karya sastra yang sudah ditulis oleh penulis Bali dengan berbagai variasi. Secara umum, sastra Bali dibedakan menjadi dua, yaitu sastra Bali *purwa* (tradisional) dan sastra Bali *anyar* (modern) (Granoka, 1982:1). Apabila dilihat dari segi bentuknya, sastra Bali *purwa* memiliki bentuk yang khas sebagai ciri kedaerahannya, sedangkan sastra Bali *anyar* adalah sastra Bali yang mengandung unsur-unsur masukan yang baru dari suatu kebudayaan (sastra) modern dewasa ini.

Karya sastra yang ada di dalam masyarakat selalu mengalami perkembangan seiring dengan kehidupan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri. Salah satu karya sastra Bali tradisional adalah *geguritan*. *Geguritan* merupakan sebuah karya sastra tradisional yang terdiri atas beberapa macam *pupuh*, setiap *pupuh* diikat oleh aturan *pupuh* yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata tiap baris (*carik*), dan bunyi akhir tiap-tiap barisnya (Agastya, 1980:17). Di dalam suatu *geguritan* ada yang terdapat satu jenis *pupuh* dan ada juga yang terdapat banyak jenis *pupuh*.

Naskah *geguritan* yang dijadikan objek penelitian di sini adalah *Geguritan Tirta Amerta* (selanjutnya disingkat dengan GTA) . GTA merupakan hasil karya I Nyoman Suprpta (2009). *Geguritan* ini dibangun dengan sepuluh *pupuh* yang terdiri atas *pupuh*

dangdang gula, pupuh sinom, pupuh pangkur, pupuh durma, pupuh ginada, pupuh ginanti, pupuh mijil, pupuh pucung, pupuh maskumambang, dan pupuh semarandana. Pupuh yang menjadi objek penelitian adalah *pupuh durma*. *Pupuh durma* dipilih karena *pupuh* ini membangun sebagian besar cerita dalam GTA serta beberapa keunikan dan kekhasannya dalam GTA membuat ketertarikan tersendiri untuk mengkaji geguritan ini secara mendalam, terutama pada tataran klausa secara sintaksis.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori RRG (*Role and Reference Grammar*). Representasi semantik dalam *teori Role and Reference Grammar* mengacu pada representasi predikat, yaitu verba dekomposisi *aktionsart*. *Aktionsart* ialah kelas leksikal yang dianggotai oleh suatu verba berdasarkan jenis proses, keadaan, dan sebagainya, seperti yang dimaksudkan oleh verba tersebut. Kelas *aktionsart* terbagi atas verba keadaan (*state*), verba pencapaian (*achievement*), verba penyempurnaan (*accomplishment*), verba aktivitas (*activity*), dan verba aktif penyempurnaan (*active-accomplishment*) serta versi kausatif (*causative*) bagi setiap kelas verba. Representasi bagi dekomposisi kategori *aktionsart* berbeda ‘struktur logis’ (SL). RRG bermula dengan mengklasifikasikan predikat berdasarkan kelas-kelas *aktionsart*, yaitu kelas yang berdasarkan ciri aspek inheren perbuatan (*inherent aspectual properties*). RRG telah mengambil dan mengadaptasi sistem dekomposisi leksikal (*decomposition lexical*) yang dikembangkan oleh Dowty (1979) berdasarkan klasifikasi verba Vendler (1967), yaitu keadaan (*states*), pencapaian (*achievements*), aktivitas (*activity*), dan penyempurnaan (*accomplishments*). Walaupun klasifikasi yang dibuat ini untuk verba bahasa Inggris, kajiannya terhadap bahasa-bahasa lain telah menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut berpusat pada organisasi sistem verba secara universal. Verba penyempurnaan (*accomplishment*) adalah suatu verba yang mengandung makna ‘perubahan keadaan’ atau ‘membuat seseorang menjadi tahu’ (Van Valin, 2007).

Dalam teori RRG disebutkan bahwa konteks universal adalah konsep kategori atau hubungan yang bisa diterima atau didukung pada setiap bahasa manusia yang buktinya bisa digali untuk mendukung keberadaan konstruksi kalimat pada tiap bahasa. Kebanyakan teori sintaksis mengasumsikan bahwa kata benda, kata kerja, adposisi (baik preposisi maupun postposisi), dan kata sifat adalah kategori yang valid secara universal. Teori ini juga menyebutkan bahwa setiap bahasa di dunia memiliki *core*, yaitu argumen dan inti atau nukleus. Nukleus dalam kajian sintaksis juga disebut sebagai predikat. Sebuah klausa atau kalimat dikatakan sempurna jika terdapat fungsi gramatikal subjek dan predikat. Kategori untuk predikat dalam kalimat biasanya diisi dengan kata kerja, kata sifat, dan kata benda, sedangkan untuk subjek atau objek biasanya diisi dengan frasa kata benda/frasa nomina atau nomina/kata benda. Di pihak lain untuk peran dalam kalimat atau klausa diisi oleh pelaku atau *actor* dan pasien atau *undergoer*.

Terkait dengan keunikan ini, ada beberapa rumusan masalah yang dibahas. Rumusan masalah itu diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tataran sintaksis (fungsi, kategori, dan peran) kalimat yang terdapat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*?
- 2) Bagaimanakah diagram pohon kalimat yang terdapat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* ?

Secara umum, tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap fakta kebahasaan bahasa Bali terkait dengan bidang sintaksis guna memperkaya khazanah linguistik di Nusantara, khususnya linguistik mikro. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tataran sintaksis (fungsi, kategori, dan peran) kalimat yang terdapat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui diagram pohon kalimat yang terdapat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*. Tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi serta acuan dasar dalam usaha memperoleh pengetahuan dan

pemahaman yang berhubungan dengan tataran sintaksis dan linguistik umumnya. Selain itu, tulisan ini dapat membantu para pelajar, guru, mahasiswa, pemerhati bahasa, dan semua pihak yang tertarik untuk memahami sintaksis bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai fungsi, kategori, dan peran sintaksis adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Kajian dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sendiri sebagai instrumennya (Chaer, 2007:11). Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 168).

Penelitian ini menggunakan data tulis yang diambil dari *pupuh durma* yang terdapat dalam *Geguritan Tirta Amerta*. Pemilihan *Geguritan Tirta Amerta* sebagai korpus karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali yang standar dan mudah dipahami. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan metode simak yang didukung dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah data dicatat, data tersebut diseleksi berdasarkan penggunaannya karena data berupa teks. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan teknik terjemahan, yaitu dengan menerjemahkan teks *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* yang berbahasa Bali *kepara* ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Dengan tujuan mempermudah memahami isi *pupuh durma* dalam *geguritan* tersebut. Menerjemahkan berarti memindahkan bahasa, yaitu dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Data yang dipilih adalah kalimat yang memenuhi unsur fungsi, kategori, dan peran. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat bantuannya bagian dari bahasa itu sendiri. Untuk

penyajian hasil analisis, dilakukan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto,1993:145).

PEMBAHASAN

Djajasudarma (1997:11) mengatakan bahwa klausa adalah unsur minimal wacana; klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya adalah predikat. Pendapat itu juga sejalan dengan pendapat Ramlan (1987:89), yang mengatakan bahwa unsur yang wajib hadir dalam klausa adalah subjek dan predikat. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1986:110). Dengan kata lain, klausa adalah satuan gramatikal yang didukung oleh predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan. Selain itu, klausa juga didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri atas sebuah verba atau frasa verbal, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Dixon (2010:106-108) menyatakan dalam struktur klausa frasa nomina mengisi sebuah inti dari slot argumen perifer. Frasa nomina dapat terdiri atas sebuah nomina saja atau sebuah nomina sebagai kepala dan ditemani oleh sejumlah modifikator. Dalam analisisnya fungsi sintaksis dibicarakan fungsi-fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan (Verhaar,1990:70)

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subjek (pelaku/tokoh atau benda di dalam suatu kalimat). Selain memberi tahu tindakan atau perbuatan subjek, diprediksi dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri subjek. Termasuk juga sebagai predikat dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki subjek. Predikat dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numeralia, nomina, atau frasa nominal.

Badudu (2005) mengatakan bahwa kalimat dapat dilihat dari tiga jenis tatarannya: fungsi, kategori, dan peran. Tataran fungsi membagi kalimat atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tataran kategori membagi kalimat atas kelas kata (kata benda/nomina, kata kerja/verba, kata sifat/adjektiva, kata keterangan/adverbial, kata ganti/pronomina, kata bilangan/numeralia, kata depan/preposisi, kata penghubung/konjungsi, kata seru/interjeksi, dan kata sandang/artikel). Tataran peran membagi kata atas jenis perilaku (agentif), penderita (objektif), penerima/penyerta (benefaktif), tempat (lokatif), waktu (temporal), perbandingan (komparatif), alat (instrumental), penghubung (konjungtif), perangkai (preposisi), dan seruan (interjeksi).

Dalam RRG (*Role and Reference Grammar*) ada dua hal yang memegang peranan sintaksis dalam setiap bahasa, yaitu perbedaan antara elemen predikat dan elemen nonpredikat. Dalam hal yang lain, frasa kata benda merupakan argumen predikat dan frasa adposisi bukan merupakan argumen. Elemen predikat adalah sebuah kata kerja, tetapi dalam kalimat nonverbal atau tanpa kata kerja, kata benda berikutnya yang menjadi predikat. Oleh karena itu, sebuah predikat mengacu pada elemen predikat, yaitu sebuah kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Predikat ini mendefinisikan sebuah unit sintaksis dalam struktur sebuah klausa yang dinamakan nukleus (Van Valin, Jr dan La Polla, 1997:25).

Sebuah klausa terdiri atas dua buah elemen, yaitu elemen inti (argumen + predikat) dan elemen *periphery* (elemen yang bukan merupakan argumen). Elemen inti merupakan elemen yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah klausa karena mengandung inti atau argumen yang membentuk klausa tersebut, sedangkan elemen *periphery* merupakan elemen yang bisa dihilangkan atau bisa diisi dalam sebuah klausa karena elemen tidak mempunyai pengaruh yang berarti jika dihilangkan dan menambah keterangan jika ditambahkan dalam klausa. Dalam elemen inti atau *core* terdapat nucleus, yakni merupakan unit sintaksis yang

sangat penting. Nukleus itu bisa menjelaskan apa inti klausa tersebut (Van Valin, Jr dan La Polla, 1997:26). Contoh :

Tabel 1 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(dikutip dari Van Valin dan LaPolla, 1997: 26)

CLAUSE

<i>CORE</i>		<i>PERIPHERY</i>
<i>John</i>	<i>ate</i>	<i>the sandwich</i>
		<i>in the library</i>

↙
Nucleus

Tataran Sintaksis *Pupuh Durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*

Dalam penelitian ini digunakan teori RRG (*Role and Reference Grammar*), yaitu menentukan klausa atau kalimat berdasarkan kajian sintaksis, baik fungsi, kategori, maupun peran. Data bahasa Bali yang ditemukan pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* dapat dilihat dalam tabel berikut.

- 1) *Para detia maka sami ngisi ulun naga.*
 #parə detiya makə sami ŋisi ulun nagə #
 Semua raksasa memegang kepala naga.

Tabel 2 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(*Para detia maka sami ngisi ulun naga*)

	<i>Core</i>			<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>		
		S	O	
Fungsi	<i>ngisi</i>	<i>para detia maka sami</i>	<i>ulun naga</i>	
Kategori	Kata Kerja	FN	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/agent/actor	Pasien/undergoer	

- 2) *Gunung Mandara mlincer ngudek segara.*
 #gunuŋ mandara mlincer ŋudək sɔgarə #
 Gunung Mandara berputar menguras laut.

Tabel 3 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(*Gunung Mandara mlincer ngudek segara*)

	<i>Core</i>		<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	Argumen	
		S O	
Fungsi	<i>mlincer</i>	<i>gunung mandara</i>	<i>ngudek segara</i>
Kategori	Kata Kerja	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	

- 3) *Dewa lan detia sami sayan magiet.*
 #dewa lan detiya sami sayan magiðt#
 Dewa dan raksasa sekalian semakin bersemangat.

Tabel 4 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(Dewa lan detia sami sayan magiet)

	<i>Core</i>		<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	Argumen	
		S O	
Fungsi	<i>sayan magiet</i>	<i>Dewa lan detia sami</i>	
Kategori	Kata Sifat/Adj.	FN	
Peran	Keadaan	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	

- 4) *Hyang Betara Wisnu raris nglepas Cakra.*
 #hyan bðtarð wisnu raris ñlðpas cakrð #
 Dewa Wisnu lalu melepaskan cakra.

Tabel 5 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(Hyang Betara Wisnu raris nglepas Cakra)

<i>Core</i>		

	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>		<i>Periphery</i>
		S	O	
Fungsi	<i>raris nglepas</i>	<i>Hyang Betara Wisnu</i>	<i>cakra</i>	
Kategori	Frasa Kata Kerja	N	N	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	Pasien/ <i>Undergoer</i>	

- 5) *Hyang Baruna ajerih.*
 #hyaŋ baruŋ aǰŋrih#
 Dewa Baruna menyerah.

**Tabel 6 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
 (*Hyang Baruna ajerih*)**

	<i>Core</i>			<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>		
		S	O	
Fungsi	<i>ajerih</i>	<i>Hyang Baruna</i>		
Kategori	Kata Kerja/Verb	N		
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>		

- 6) *Para Dewa duka gati.*
 #parŋ dewa dukŋ gati#
 Para dewa sangat marah.

**Tabel 7 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
 (*Para Dewa duka gati*)**

	<i>Core</i>			<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>		
		S	O	
Fungsi	<i>duka</i>	<i>Para Dewa</i>		<i>gati</i>
Kategori	Kata Sifat/F.Adj.	FN		
Peran	Keadaan	Pelaku/ <i>agent/actor</i>		

- 7) *Para Detia manangkepin.*

#parə detiya mananʔkəpin#
 Para raksasa menanggapi.

Tabel 8 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(Para Detia manangkepin)

	<i>Core</i>		<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>	
		S O	
Fungsi	<i>manangkepin</i>	<i>Para detia</i>	
Kategori	Kata Kerja/Verb	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	

8) *Para detia ica ngakak.*
 #parə detiya icə ɲakak#
 Para raksasa lalu tertawa.

Tabel 9 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(Para detia ica ngakak)

	<i>Core</i>		<i>Periphery</i>
	<i>Nucleus</i>	<i>Argumen</i>	
		S O	
Fungsi	<i>ica ngakak</i>	<i>Para detia</i>	
Kategori	Kata Kerja/Verb	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	

9) *Istri lelingsen malaib*
 #istri ləliŋsən malaib#
 Perempuan siluman itu berlari.

Tabel 10 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)

(Istri lelingsen malaib)

Core			Periphery
Nucleus	Argumen		
	S	O	
Fungsi	<i>malaib</i>	<i>Istri lelingsen</i>	
Kategori	Kata Kerja/Verb	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	

- 10) *Hyang Wisnu raris karejek antuk detia.*
#hyaŋ wisnu raris kerōjōk antuk detiya#
Dewa Wisnu lalu diserang oleh para raksasa.

Tabel 11 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(*Hyang Wisnu raris karejek antuk detia*)

Core				Periphery
Nucleus	Argumen			
	S	O		
Fungsi	<i>raris karejek</i>	<i>Hyang Wisnu</i>	<i>antuk detia</i>	
Kategori	Frasa Kata Kerja	N	FN	
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	Pasien/ <i>Undergoer</i>	

- 11) *Cakra pusaka munggal detia saka siki.*
#cakrō pusakō muŋgal detiya sakō siki#
Pusaka Cakra memunggal para raksasa satu per satu.

Tabel 12 Komponen Struktur Lapisan Klausa (SLK)
(*Cakra pusaka munggal detia saka siki*)

Core					Periphery
Nucleus	Argumen				
	S	O			
Fungsi	<i>munggal</i>	<i>Cakra pusaka</i>	<i>detia</i>	<i>saka siki</i>	
Kategori	Kata Kerja/Verb	FN	FN		
Peran	Aktivitas	Pelaku/ <i>agent/actor</i>	Pasien/ <i>Undergoer</i>		

Dari data di atas ditemukan bahwa predikat merupakan inti atau nukleus dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*. Inti atau *nucleus* setiap kalimat pada *pupuh durma* berada di sebelah kanan. Beberapa kalimat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* juga mengandung *periphery*.

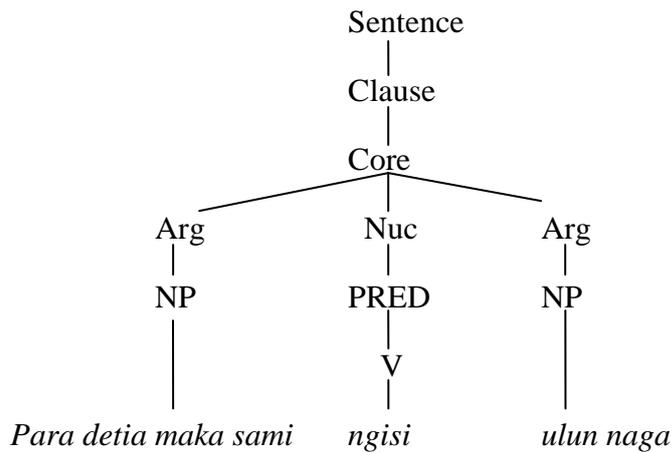
Diagram Pohon *Pupuh Durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*

Tata bahasa kategori adalah sebuah pendekatan yang melengkapi struktur sintaksis bukan pada aturan tata bahasa, melainkan pada kategori sintaksis. Contohnya, daripada menegaskan bahwa kalimat dibentuk dari sebuah aturan yang menggabungkan kata benda (NP) dan kata kerja (VP) (contohnya aturan struktur frasa $S \rightarrow NP VP$), dalam tata bahasa kategori, prinsip seperti itu masuk dalam kategori kata utama. Dengan demikian, kategori sintaksis untuk sebuah kata kerja intransitif adalah sebuah gabungan yang lengkap yang menjelaskan fakta bahwa kata kerja berperan sebagai penghubung yang membutuhkan NP sebagai *input* dan membuat struktur tingkat kalimat sebagai *output*.

Kategori lengkap ini ditandai sebagai (NP\S) daripada V. NP\S diartikan sebagai "sebuah kategori yang mencari ke kiri (ditandai oleh \) untuk NP (elemen di kiri) dan membentuk sebuah kalimat (elemen di kanan)". Kategori kata kerja transitif diartikan sebagai sebuah elemen yang membutuhkan dua NP (subjek dan objek langsungnya) untuk membentuk suatu kalimat. Hal ini ditandai sebagai (NP/(NP\S)) yang berarti "sebuah kategori yang mencari ke kanan (ditandai oleh /) untuk NP (objek) dan membentuk sebuah fungsi (sama dengan VP) yang merupakan (NP\S), yang juga menampilkan fungsi yang mencari ke kiri untuk NP dan membentuk sebuah kalimat). Tata bahasa gabungan adalah sebuah tata bahasa kategori yang memasukkan struktur pohon dalam kategorinya.

Adapun struktur pohon atau diagram pohon pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* dapat dilihat sebagai berikut.

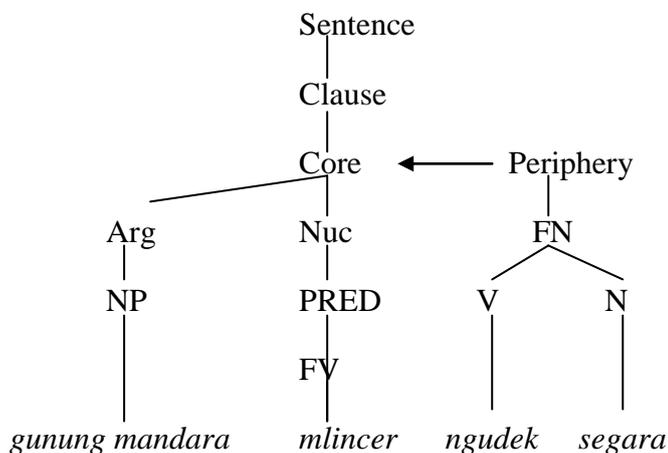
1) *Para detia maka sami ngisi ulun naga.* 'Semua raksasa memegang kepala naga'.



Gambar 1 Diagram Pohon
(*Para detia maka sami ngisi ulun naga*)

Struktur kalimat *Para detia maka sami ngisi ulun naga* 'Semua raksasa memegang kepala naga' pada diagram di atas, mengandung dua argumen, yaitu *para detia maka sami* dan *ulun naga* serta inti atau nukleus yaitu *ngisi*. Frasa *para detia maka sami* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor. Frasa *ulun naga* berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pasien atau *undergoer*. Di pihak lain *ngisi* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas.

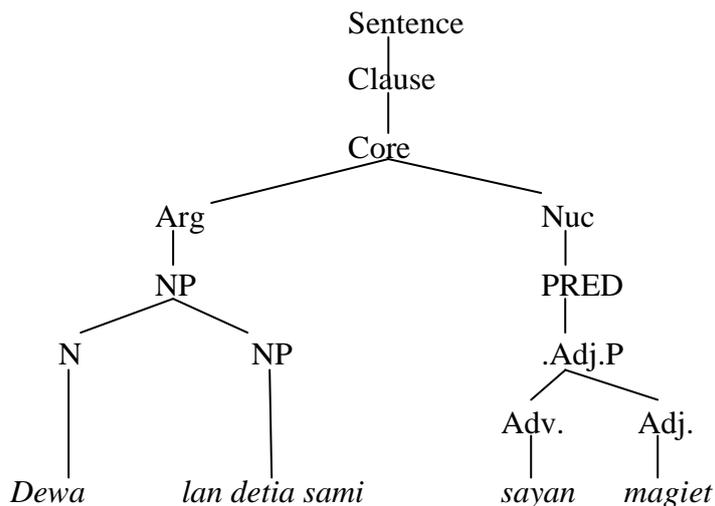
2) *Gunung Mandara mlincer ngudek segara.* 'Gunung Mandara berputar menguras laut'



Gambar 2 Diagram Pohon
(*Gunung Mandara mlincer ngudek segara*)

Struktur kalimat *Gunung Mandara mlincer ngudek segara*. 'Gunung Mandara berputar menguras laut' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *gunung mandara* dan inti atau nukleus, yaitu *mlincer*. Frasa *gunung mandara* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *mlincer* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas. *Ngudek segara* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai *periphery*. Artinya, jika dihilangkan, tidak mengubah arti kalimat.

3) *Dewa lan detia sami sayan magiet*. 'Dewa dan raksasa sekalian semakin bersemangat'.



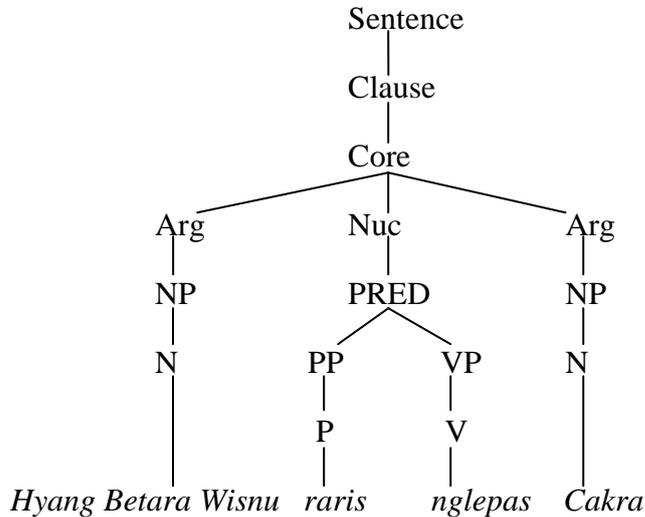
Gambar 3 Diagram Pohon
(*Dewa lan detia sami sayan magiet*)

Struktur kalimat *Dewa lan detia sami sayan magiet* 'Dewa dan raksasa sekalian semakin bersemangat' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *dewa lan detia sami* dan inti atau nukleus, yaitu *magiet*. Frasa *dewa lan detia sami* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *magiet* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya

adalah frasa kata sifat atau Adj.P, dan perannya adalah menggambarkan sebuah keadaan.

Sayan

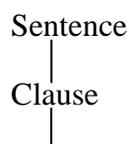
4) *Hyang Betara Wisnu raris nglepas Cakra*. 'Dewa Wisnu lalu melepaskan cakra'.

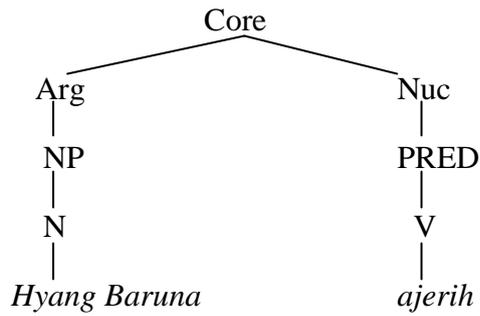


Gambar 4 Diagram Pohon
(*Hyang Betara Wisnu raris nglepas Cakra*)

Struktur kalimat *Hyang Betara Wisnu raris nglepas Cakra* 'Dewa Wisnu lalu melepaskan cakra' pada diagram di atas mengandung dua argumen, yaitu *Hyang Betara Wisnu* dan *cakra* serta inti atau nukleus, yaitu *nglepas*. Frasa *Hyang Betara Wisnu* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor. *Cakra* berfungsi sebagai objek, berkategori nomina dan mempunyai peran sebagai pasien atau *undergoer*, sedangkan '*nglepas*' berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas. *Raris* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata depan atau preposisi.

5) *Hyang Baruna ajerih*. 'Dewa Baruna menyerah'.

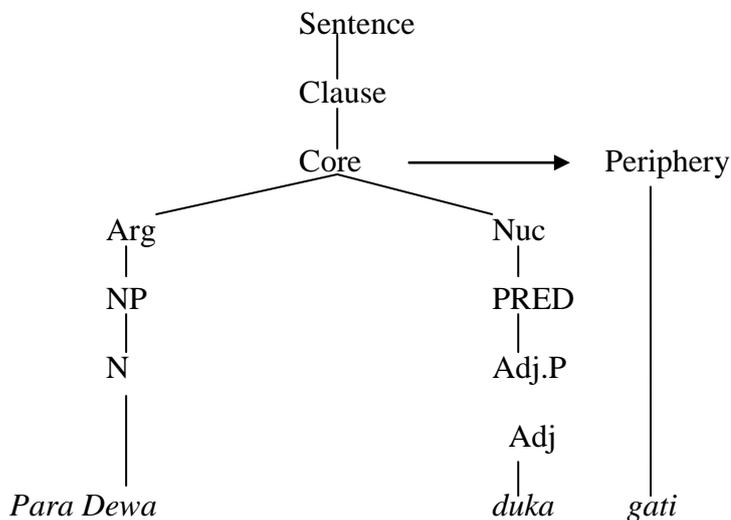




Gambar 5 Diagram Pohon
(*Hyang Baruna ajerih*)

Struktur kalimat *Hyang Baruna ajerih* 'Dewa Baruna menyerah' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *Hyang Baruna* dan inti atau nukleus, yaitu *ajerih*. *Hyang Baruna* berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *ajerih* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas.

6) *Para Dewa duka gati*. 'Para dewa sangat marah'.

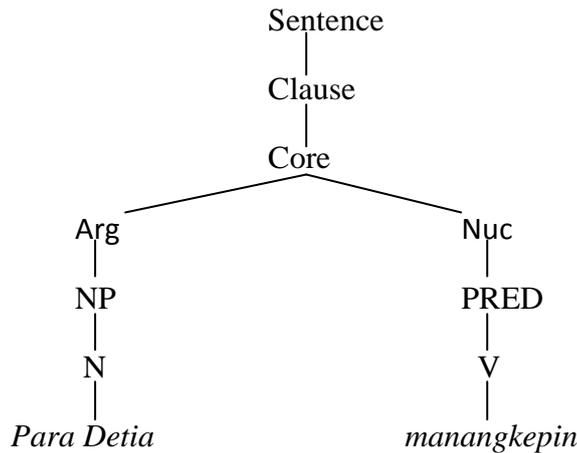


Gambar 6 Diagram Pohon (*Para Dewa duka gati*)

Struktur kalimat *Para Dewa duka gati* 'Para dewa sangat marah' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *para dewa* dan inti atau nukleus, yaitu *duka*. Frasa *para dewa* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran

sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *duka* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah frasa kata sifat atau Adj.P, dan perannya adalah menggambarkan sebuah keadaan. *Gati* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai *periphery*. Artinya, jika dihilangkan, tidak akan mengubah arti kalimat.

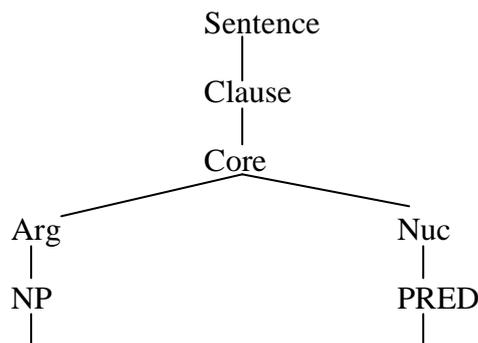
7) *Para Detia manangkepin*. 'Para raksasa menanggapi'.



Gambar 7 Diagram Pohon
(*Para Detia manangkepin*)

Sruktur kalimat *Para Detia manangkepin* 'Para raksasa menanggapi' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *para detia* dan inti atau nukleus, yaitu *manangkepin*. Frasa *para detia* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *managkepin* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas.

8) *Para detia ica ngakak*. 'Para raksasa tertawa terbahak-bahak'.

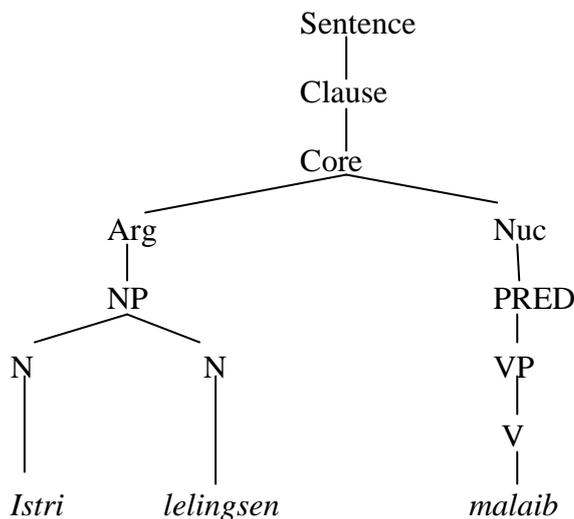




Gambar 8 Diagram Pohon
(*Para detia ica ngakak*)

Struktur kalimat *Para detia ica ngakak* 'Para raksasa tertawa terbahak-bahak' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *para detia* dan inti atau nukleus, yaitu *ica ngakak*. Frasa *para detia* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *ica ngakak* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas.

9) *Istri lelingsen malaib*. 'Perempuan siluman itu berlari'.

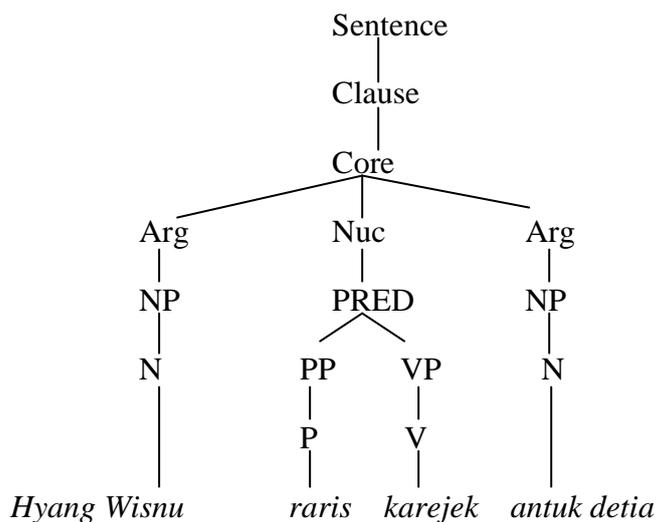


Gambar 9 Diagram Pohon
(*Istri lelingsen malaib*)

Struktur kalimat *Istri lelingsen malaib* 'Perempuan siluman itu berlari' pada diagram di atas mengandung satu argumen, yaitu *istri lelingsen* serta inti atau nukleus, yaitu *malaib*.

Frasa *istri lelingsen* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor, sedangkan *malaib* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas.

- 10) *Hyang Wisnu raris karejek antuk detia*. 'Dewa Wisnu lalu diserang oleh para raksasa'.

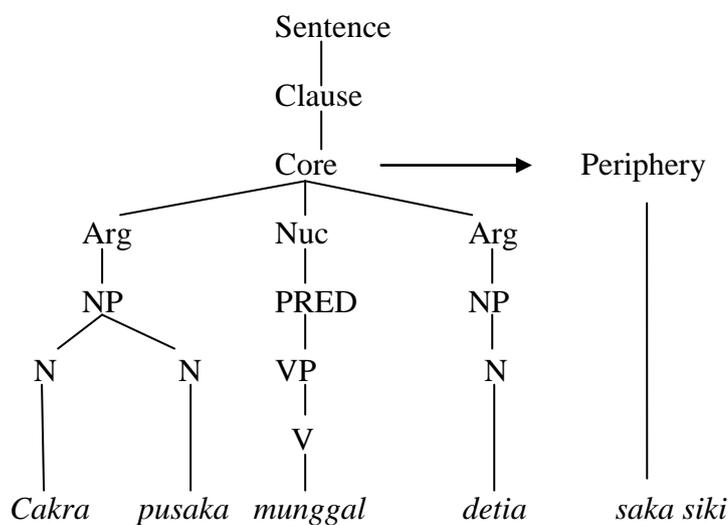


Gambar 10 Diagram Pohon
(*Hyang Wisnu raris karejek antuk detia*)

Sruktur kalimat *Hyang Wisnu raris karejek antuk detia* 'Dewa Wisnu lalu diserang oleh para raksasa' pada diagram di atas mengandung dua argumen, yaitu *Hyang Wisnu* dan *antuk detia* serta inti atau nukleus, yaitu *karejek*. Frasa *Hyang Wisnu* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor. Frasa *antuk detia* berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pasien atau *undergoer*, sedangkan *karejek* berfungsi

sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas. *Raris* dalam kalimat di atas adalah berfungsi sebagai kata depan atau preposisi.

- 11) *Cakra pusaka munggal detia saka siki*. 'Pusaka Cakra memenggal para raksasa satu per satu'.



Gambar 11 Diagram Pohon
(*Cakra pusaka munggal detia saka siki*)

Sruktur kalimat *Cakra pusaka munggal detia saka siki* 'Pusaka Cakra memenggal para raksasa satu per satu' pada diagram di atas mengandung dua argumen, yaitu *cakra pusaka* dan *detia* seta inti atau nukleus, yaitu *munggal*. Frasa *cakra pusaka* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pelaku atau aktor. *Detia* berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nomina atau NP, dan mempunyai peran sebagai pasien atau *undergoer*, sedangkan *munggal* berfungsi sebagai nukleus/inti atau predikat, kategorinya adalah kata kerja atau verba, dan perannya adalah menggambarkan sebuah aktivitas. *Saka siki* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai *periphery*. Artinya, jika dihilangkan, tidak mengubah arti kalimat.

SIMPULAN

Kalimat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* ada yang mengandung satu dan dua argumen. Tataran fungsi sintaksis diisi oleh subjek, predikat, dan objek. Predikat kalimat yang terkandung pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* berfungsi sebagai inti atau nukleus. Tataran kategori pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* subjeknya diisi oleh frasa nomina/NP atau nomina, predikat atau inti diisi oleh kata kerja atau verba dan kata sifat atau adjektif, sedangkan objeknya diisi oleh frasa nomina/NP atau nomina. *Pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* mengandung dua peran, yaitu subjek berperan sebagai pelaku atau aktor dan objek berperan sebagai pasien atau *undergoer*. Di pihak lain predikat atau nukleus berperan menunjukkan aktivitas atau keadaan. Beberapa kalimat pada *pupuh durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta* mengandung *periphery*. *Periphery* adalah keterangan dalam sebuah kalimat yang jika dihilangkan, tidak akan menghilangkan atau mengubah arti kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I.B.G. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Denpasar: Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Badudu, J.S . 2005. " Jangan Lupa Subjek dan Predikat." di unduh 10 Oktober 2014. http://pelitaku.sabda.org/jangan_lupa_subyek_dan_predikat
- Chaer, Abdul.2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 2 Methodologi*. Oxford : Oxford Univesity Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung : Humaniora Utama Press.

- Granoka, Ida Wayan Oka. 1982. "Dasar – Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang". Denpasar: Makalah, Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M..1987. *Ilmu-Bahasa Indonesia Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Suprpta, I Nyoman. 2009. *Geguritan Tirta Amerta*. Denpasar: Sanggar Sunari.
- Van Valin, Jr. Robert D., Randy J. La Polla. 1997. *Syntax; Structure, Meaning, and Function*. Australia : Cambridge University Press.
- Van Valin, Jr., Robert D. 2007. The Role and Reference Grammar Analysis of Three-Place Predicates. University of Buffalo. The State of University of New York. Heinrich-Heine Universität Düsseldorf (serial online) [cited 2011 Nov 4].
- Verhaar, J. W.M. 1990. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press